

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan *teoretis* yang digunakan peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian *teoretis* disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga memperhatikan kemampuan peneliti dalam mengkaji teori dari permasalahan yang ditelitinya. Adapun kajian teori yang akan dibahas pada penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Peserta Didik”.

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas. Model ini mencakup berbagai pendekatan yang dapat digunakan mulai dari tujuan pembelajaran, suasana pembelajaran, lingkungan belajar pengajar, dan langkah-langkah untuk melaksanakan pembelajaran. Menurut Mirdad (2020, hlm. 15) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran. Sedangkan menurut Khoerunnisa & Aqwal (2020, hlm. 27) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik. Dengan menggunakan model pembelajaran dengan baik maka kita akan tau model yang telah didesain oleh guru yang diterapkan ke peserta didik maka, kita akan tahu sifat peserta didik sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan model yang telah didesai oleh guru.

Sejalan dengan hal di atas menurut Joyce & Weil (2024, hlm. 24-25) menyatakan bahwa “*models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them to learn*”. Ini berarti bahwa

model pembelajaran bukan hanya tentang bagaimana guru menyampaikan pelajaran, tetapi juga mencerminkan cara peserta didik belajar. Ketika guru membantu peserta didik memahami informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Sebenarnya guru juga sedang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang digunakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran tidak hanya mengatur cara guru mengajar, tetapi juga memperhatikan cara peserta didik belajar. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, guru dapat memahami karakteristik peserta didik serta menilai kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran menurut Mirdad (2020, hlm. 16) menjelaskan ada 6 ciri-ciri, diantaranya:

- 1) Bersumber pada teori pendidikan serta teori belajar dari para pakar tertentu. Sebagai contoh, model riset kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen serta bersumber pada teori John Dewey. Model ini dirancang dan didesain guna melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Memiliki misi ataupun tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang guna meningkatkan proses berfikir induktif.
- 3) Bisa dijadikan sebagai pedoman atau acuan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh model *Synectic* yang kemudian dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut ialah pedoman praktis yang bisa digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran. Beberapa Dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) dampak

pembelajaran, yaitu hasil dari proses pembelajaran yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Octavia (2020, hlm. 14-15) pada umumnya model pembelajaran yang berkualitas tinggi memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis, jadi model pembelajaran ini didasarkan pada asumsi tertentu untuk mengubah perilaku peserta didik.
- 2) Model ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang unik yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- 3) Dalam model pembelajaran, tingkat keberhasilan digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil belajar.
- 4) Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar, karena dapat membantu peserta didik memahami apa yang mereka pelajari.

Terakhir menurut Fauzan, dkk., (2021, hlm. 364) menjelaskan bahwa ciri-ciri model pembelajaran ada 4, diantaranya:

- 1) Dibuat berdasarkan suatu teori yang jelas bukan hanya didasari atas suatu opini saja.
- 2) Adanya suatu misi atau tujuan jelas yang ingin dicapai.
- 3) Harus ada langkah-langkah proses pembelajaran yang baik dan benar sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar oleh guru.
- 4) Adanya kelebihan dan kelemahan dari setiap model pembelajaran yang diterapkan dalam suatu proses pembelajaran.

Maka dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran, yaitu disusun berdasarkan teori yang kuat, memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, serta langkah-langkah pelaksanaan yang sistematis. Model ini juga memperhatikan lingkungan belajar, dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan pembelajaran, dan memiliki dampak terhadap proses maupun hasil belajar peserta didik.

c. **Pertimbangan-pertimbangan dalam Memilih Model Pembelajaran**

Tidak ada satu model pembelajaran yang lebih unggul dibandingkan model-model lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, setiap model pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan konsep yang lebih tepat dan dapat digabungkan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Mirdad (2020, hlm. 15-16) menjelaskan ada beberapa hal yang harus di pertimbangkan guru dalam memilih model pembelajaran, yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak di capai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau peserta didik.
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.

Sedangkan menurut Ulfa & Saifuddin (2018, hlm. 40) menjelaskan bahwa dalam memilih model terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- 2) Kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- 3) Kemampuan dan latar belakang guru.
- 4) Keadaan proses belajar yang berlangsung.
- 5) Alat-alat atau sarana yang tersedia.

Terakhir menurut Candrawati (2020, hlm. 141) menjelaskan dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, diantaranya:

- 1) Materi pelajaran.
- 2) Tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
- 3) Sarana atau fasilitas yang tersedia.
- 4) Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih model pembelajaran harus adanya pertimbangan terlebih dahulu, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pertimbangan tersebut mencakup tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan model pembelajaran dengan

karakteristik materi, seperti jenis materi, tingkat kompleksitas, dan ketersediaan sumber belajar. Faktor peserta didik turut menjadi perhatian, termasuk tingkat perkembangan kognitif, minat, bakat, dan gaya belajar mereka. Tidak kalah penting, guru juga perlu memperhatikan ketersediaan sarana, kemampuan guru itu sendiri, serta efisiensi dan efektivitas model yang digunakan dalam konteks pembelajaran yang sedang berlangsung.

d. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses belajar yang dilakukan oleh guru. Jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain menurut Hamzah (2020, hlm. 21-22):

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*).
- 2) Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).
- 3) Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning*).
- 4) Model pembelajaran pelayanan (*Service Learning*).
- 5) Model pembelajaran berbasis kerja.
- 6) Model pembelajaran konsep (*Concept Learning*).
- 7) Model pembelajaran nilai (*Value Learning*)

Sedangkan menurut Yazidi (2020, hlm. 91-94) jenis-jenis model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran *Discovery/Inquiry*

Model pembelajaran *Discovery/Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata.

3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan cara membuat karya atau proyek terkait dengan materi ajar dan kompetensi.

4) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dengan cara mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antarpengertian yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

5) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang yang bersifat heterogen.

6) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*

Menurut Elly & Mursalim (2022, hlm. 103) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif *paired story telling* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara bercerita secara berpasangan. Model ini mencakup keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, serta mendorong siswa untuk lebih berani, aktif, berpikir kreatif, berimajinasi, dan membangun sikap kerja sama serta kekompakan dalam proses pembelajaran.

Terakhir menurut Hendracita (2021, hlm. 11-121) menjelaskan ada beberapa jenis dari model pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rumpun Model Pemrosesan Informasi, yaitu menitik beratkan pada bagaimana informasi itu diproses. Contoh model yang termasuk kedalam rumpun model ini adalah:
 - a) Model Pencapaian Konsep
 - b) Model *Advance Organizer*
 - c) Model Latihan *Inkuiri*
 - d) Model *Saintifik Inkuiri*
 - e) Model *Memorisari*
 - f) Model Pengembangan *Intelek*

- g) Model Penelitian Ilmiah
- 2) Rumpun Model Interaksi Sosial, yaitu menekankan pada hubungan antara seorang individu dengan masyarakat atau dengan individu yang lain. Contoh model yang termasuk kedalam rumpun ini adalah:
 - a) Model *Group Investigasi*
 - b) Model Simulasi *Social*
 - c) Model *Inkuiri Social*
 - d) Model *Role Playing*
- 3) Rumpun Model Pembelajaran Personal, yaitu untuk mengembangkan kepercayaan diri pada peserta didik. Contoh model yang termasuk kedalam rumpun ini adalah:
 - a) Model Pengajaran Non Direktif
 - b) Model Latihan Kesadaran
 - c) Model Pertemuan Kelas
- 4) Rumpun Model Pembelajaran Sistem Perilaku, yaitu suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku (*Behavioristik*). Model yang termasuk kedalam rumpun ini adalah:
 - a) Model Pembelajaran Langsung
 - b) *Mastery Learning*

Maka dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran itu sangat bervariasi dan beragam sekali. Sehingga pendidik dapat menyesuaikan model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Setiap model menawarkan metode yang luar biasa untuk membantu dalam ketercapaiannya tujuan pembelajaran, baik secara eksklusif maupun dalam kelompok. Memilih model pembelajaran yang tepat akan membantu memperluas kemahiran dan asosiasi peserta didik dalam pengalaman yang berkembang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*

Dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran dengan sukses di sekolah, pendidik hendaknya memanfaatkan model pembelajaran. Suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik, serta membuat peserta didik secara efektif dikaitkan dengan pengalaman yang berkembang. Salah satu model yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*. Menurut Rosdiana, dkk., (2022, hlm. 3) bahwa model pembelajaran *paired story telling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran *paired story telling* menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik didorong untuk menggunakan seluruh indera mereka dalam memahami materi, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan membangun pengetahuannya secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber belajar, memberikan motivasi kepada peserta didik, membimbing proses pembelajaran, serta memberikan bantuan apabila diperlukan. Selain itu, guru juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi konsep-konsep yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari.

Sedangkan menurut Elly & Mursalim (2022, hlm. 102-103) berpendapat bahwa Model *paired story telling* adalah model pembelajaran yang dikenal dengan permainan cerita yang berpasangan dengan peserta didik dan dapat digunakan untuk mengajar. Model ini memungkinkan peserta didik membaca materi yang berbeda dari guru dan kemudian memberikan daftar kunci untuk ditukarkan kepada pasangannya. Peserta didik akan bekerja dalam kelompok dan memiliki banyak kesempatan untuk mengelola dan berkomunikasi secara terencana dan teratur.

Sejalan dengan hal di atas model pembelajaran *paired story telling* menurut Adinda, dkk., (2020, hlm. 5) menjelaskan bahwa model Pembelajaran *paired story telling* merupakan model pembelajaran kolaboratif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Peserta didik diberi kesempatan untuk saling berbagi informasi mengenai suatu tema melalui pembelajaran *paired story telling*.

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *paired story telling* adalah metode yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kemampuan bercerita. Dengan menekankan kolaborasi dan peran aktif peserta didik, model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri sambil tetap mendapatkan dukungan dari guru dan teman sekelas. Melalui pertukaran informasi dan pengalaman, peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka dengan cara yang lebih bermakna dan menyenangkan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *paired Story Telling*

Sebuah model memiliki peranan penting sebagai representasi dari suatu sistem, proses, atau fenomena tertentu. Berikut ini akan dijelaskan beberapa karakteristik utama dari model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* tersebut. Menurut Anggraini (2023, hlm. 14-15) Karakteristik model *Paired story telling* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Interaktif: Model cerita *paired story telling* adalah model pembelajaran interaktif yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.
- 2) Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Berimajinasi: Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi mereka.
- 3) Menghargai Hasil Pemikiran: Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka menerima penghargaan atas pekerjaan mereka.
- 4) Mengaktifkan Skemata: Model cerita berpasang-pasangan memperhatikan skemata peserta didik dan membantu mereka mengaktifkannya, sehingga materi pelajaran menjadi lebih bermakna.
- 5) Bekerja Sama: Ini memungkinkan peserta didik untuk mengolah data dan berkomunikasi dengan lebih baik dengan bekerja sama dalam suasana tim.

Sedangkan menurut Rosdiana, dkk., (2022, hlm. 4) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Pembelajaran terpusat pada peserta didik (*student centered*).
- 2) Memerhatikan latar belakang pengalaman peserta didik.

- 3) Adanya kerjasama kelompok.
- 4) Adanya tanggung jawab secara individu.
- 5) Penghargaan kelompok.

Terakhir menurut Damayanti, dkk., (2022, hlm. 82-83) menjelaskan bahwa karakteristik model kooperatif tipe *paired story telling*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berbasis konstruktivisme, di mana Peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri.
- 2) Berpusat pada Peserta didik (*student centered*), sementara guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator.
- 3) Pembelajaran dilakukan secara berpasangan, mendorong kerja sama dan gotong royong antar Peserta didik.
- 4) Mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir, melalui kegiatan saling bercerita antar pasangan.
- 5) Memberikan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok, di mana setiap Peserta didik menyelesaikan bagian tugasnya dan kemudian menyatukannya bersama pasangannya.
- 6) Mendorong penggunaan semua indera dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, yaitu metode yang bersifat interaktif dan berpusat pada peserta didik, di mana mereka belajar secara berpasangan melalui kegiatan bercerita. Model ini mendorong kerja sama, tanggung jawab individu, serta mengembangkan kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berkomunikasi. Berbasis konstruktivisme, model ini memperhatikan pengalaman serta skemata peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan melibatkan berbagai indera.

c. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *paired Story Telling*

Dalam penerapan suatu model pembelajaran, penting untuk memahami sintak atau langkah-langkah sistematis yang menjadi panduan dalam pelaksanaannya. Adapun sintak atau langkah-langkah model pembelajaran *paired story telling* menurut Lie dalam Rosdiana, dkk., (2022, hlm. 4) menjelaskan sintak pembelajaran *paired story telling* yaitu:

- 1) Pengajar membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian,
- 2) Kegiatan *brainstorming*,
- 3) Peserta didik dipasangkan secara *heterogen*,
- 4) Pembagian bahan pelajaran pada peserta didik,
- 5) Peserta didik ditugaskan untuk membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing,
- 6) Peserta didik mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing,
- 7) Peserta didik mengarang bagian lain yang belum dibaca, atau didengarkan, berdasarkan kata-kata kunci dari pasangannya,
- 8) Peserta didik menulis sebuah karangan dengan berdasarkan hasil simakannya dan bagian yang telah disimak oleh pasangannya, dan
- 9) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi.

Sedangkan menurut Damayanti, dkk., (2022, hlm. 82-83) menjelaskan bahwa sintak atau langkah model kooperatif tipe *paired story telling*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembentukan Pasangan, yaitu guru membagi Peserta didik ke dalam pasangan secara acak atau terstruktur.
- 2) Pemberian Tugas atau Materi, yaitu guru memberikan materi pembelajaran atau tugas yang harus dipelajari dan dipahami oleh setiap Peserta didik secara individu.
- 3) Pembagian Peran dalam Pasangan, yaitu setiap Peserta didik dalam pasangan mendapatkan bagian tugas masing-masing untuk dipelajari secara mendalam.
- 4) Pengolahan Informasi secara Mandiri, yaitu peserta didik mempelajari bagian tugasnya dengan menggunakan berbagai indera dan sumber belajar yang disediakan guru.
- 5) Saling Bercerita dalam Pasangan, yaitu setelah memahami bagiannya, Peserta didik saling menceritakan isi tugas masing-masing kepada pasangannya, membangun pemahaman bersama melalui komunikasi dua arah.
- 6) Diskusi dan Penyatuan Informasi, yaitu pasangan Peserta didik menyatukan bagian-bagian informasi yang telah mereka pelajari untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang materi.

- 7) Presentasi atau Pelaporan Hasil, yaitu pasangan Peserta didik dapat diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelompok lain atau di depan kelas.
- 8) Refleksi dan Evaluasi, yaitu guru memberikan umpan balik, membimbing refleksi pembelajaran, dan mengevaluasi pemahaman Peserta didik secara individu maupun kelompok.

Terakhir menurut Nurdziah (2022, hlm. 21-22) menjelaskan bahwa sintak atau langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan beberapa kartu yang berisi topik atau informasi berkaitan dengan teks narasi sejarah.
- 2) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari dua orang secara berpasangan.
- 3) Setiap pasangan menerima dua teks bacaan yang berbeda, dan masing-masing peserta didik membaca serta mempelajari teks yang menjadi bagiannya.
- 4) Selama proses membaca, peserta didik diminta mencatat dan merangkum kata-kata kunci atau *frasa* penting dari teks yang dibaca.
- 5) Setelah menyelesaikan bagian masing-masing, peserta didik saling bertukar kata atau *frasa* kunci yang telah dicatat dari teks bacaan mereka.
- 6) Dengan mengingat isi teks yang telah dibaca, peserta didik diminta menyusun narasi bagian teks yang tidak mereka baca, berdasarkan kata-kata kunci yang diperoleh dari pasangannya.
- 7) Setelah proses pengarangannya selesai, peserta didik menyajikan hasil karangannya, kemudian mendiskusikannya dengan pasangan untuk mendapatkan umpan balik dan penyempurnaan.
- 8) Guru tidak perlu memverifikasi kebenaran isi karangan yang dibuat peserta didik, karena tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bukan pada akurasi isi.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sintak atau langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* secara umum meliputi beberapa tahapan inti. Pertama, guru membentuk pasangan Peserta didik dan membagi materi atau teks menjadi dua bagian berbeda. Setiap Peserta

didik membaca bagian teksnya masing-masing, mencatat kata-kata kunci, lalu bertukar informasi dengan pasangannya. Selanjutnya, Peserta didik diminta mengarang bagian teks yang tidak mereka baca berdasarkan kata-kata kunci dari pasangan. Setelah itu, mereka menyusun dan menyajikan hasil karangan secara bersama, lalu mendiskusikannya untuk mendapat umpan balik. Kegiatan ini ditutup dengan refleksi, tanpa menitikberatkan pada kebenaran isi, melainkan pada partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan berpikir serta komunikasi Peserta didik.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *paired Story Telling*

Dalam penerapan suatu model pembelajaran, penting untuk memahami tidak hanya konsep dan langkah-langkah pelaksanaannya, tetapi juga kelebihan dan kekurangannya. Menurut Lie dalam Holisah (2019, hlm. 16) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari tipe *Paired story telling*, diantaranya:

Kelebihan:

- 1) Memberikan peluang untuk satu ke satu interaksi peserta didik diseluruh tugas-tugas sekolah dan memberikan peserta kesempatan untuk menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 2) Metode kooperatif meningkatkan hubungan kelompok dan meningkatkan percaya diri, peserta didik akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, peserta didik harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik.
- 3) Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi peserta didik lain yang kurang terampil berbicara didepan kelas.
- 4) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
- 6) Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

Kekurangan:

- 1) Banyaknya kelompok yang dimonitor sehingga pendidikan harus dapat membagi kesempatan kepada kelompok-kelompok tersebut.

- 2) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang, jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya di adakan diskusi.
- 3) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.

Sedangkan menurut Nurdziah (2022, hlm. 20) menjelaskan bahwa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, yaitu sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan membaca, berbicara, bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan berdiskusi.
- 3) Pada peserta didik lebih aktif tergabung dalam pembelajaran mereka dan berpartisipasi dalam diskusi.

Kekurangan:

- 1) Menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula.
- 2) Keberhasilan strategi kerja kelompok atau bercerita berpasangan ini bergantung kepada kemampuan peserta didik memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

Terakhir menurut Damayanti, dkk., (2022, hlm. 88-89) menjelaskan bahwa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, yaitu sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Meningkatkan keaktifan Peserta didik dalam proses pembelajaran karena peran Peserta didik lebih dominan.
- 2) Membantu mengaktifkan skemata atau pengalaman sebelumnya sehingga materi menjadi lebih bermakna.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan berimajinasi melalui kegiatan bercerita.
- 4) Mendorong kerja sama dan gotong royong antar Peserta didik dalam suasana belajar yang menyenangkan.

- 5) Meningkatkan interaksi antara guru dan Peserta didik maupun antar Peserta didik, sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif.
- 6) Menumbuhkan motivasi belajar melalui penghargaan terhadap hasil pemikiran Peserta didik.
- 7) Membantu mengatasi kesulitan belajar, khususnya dalam keterampilan menyimak dan bercerita dalam Bahasa Indonesia.
- 8) Efektif meningkatkan hasil belajar, terutama dalam aspek keterampilan menyimak dan bercerita.

Kekurangan:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama, karena proses bercerita, diskusi, dan penulisan dilakukan secara bertahap.
- 2) Menuntut kesiapan guru dalam merancang materi dan mengelola pasangan belajar secara efektif.
- 3) Tidak semua Peserta didik memiliki kemampuan bercerita yang sama, sehingga diperlukan pendampingan agar tidak terjadi ketimpangan kontribusi dalam pasangan.
- 4) Proses evaluasi sulit dilakukan secara objektif, karena keberhasilan lebih difokuskan pada proses dan partisipasi, bukan akurasi isi.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu kelebihan dalam penelitian ini akan ditingkatkan dan dimaksimalkan sedangkan kekurangannya akan diantisipasi atau diminimalisir supaya tidak meluas. Jadi kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* ini perlu diperhatikan, model pembelajaran ini memiliki berbagai keunggulan yang perlu dijaga agar dapat membantu pendidik dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Sementara itu, agar model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* menjadi model pembelajaran yang lebih baik, maka pendidik sebagai fasilitator harus kreatif dalam mencari cara untuk meminimalisir kekurangan model yang digunakan. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, jadi peneliti bukan hanya menggunakan model pembelajaran saja tetapi juga dibantu dengan media pembelajaran.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Penggunaan media yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan memudahkan Peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih dan merancang media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, peserta didik, serta tujuan pembelajaran. Menurut Saleh, dkk., (2023, hlm. 6) menjelaskan bahwa media pembelajaran pada hakekatnya adalah sarana penyampaian informasi dari komunikator (guru) kepada komunikan (Peserta didik) sebagai penerima. Jika lingkungan belajar dirancang secara sistematis akan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Sedangkan menurut Pagarra, dkk., (2022, hlm. 11) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala peralatan yang digunakan pendidik sebagai perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga sampai kepada orang yang sedang belajar dengan benar dan efektif. Sejalan dengan Pagarra, dkk., menurut Batubara (2020, hlm. 4) menjelaskan media pembelajaran adalah segala bentuk benda dan alat yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara atau sarana yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik secara efektif. Media ini dapat berupa alat, benda, atau lingkungan belajar yang dirancang secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan optimal dan tujuan pembelajaran tercapai.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Di era yang serba digital seperti sekarang, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Manfaat media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2019, hlm. 25) adalah sebagai berikut :

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, dengan penggunaan media mengurangi ragam penafsiran terhadap informasi yang disampaikan.
- 2) Pembelajaran bisa lebih menarik, media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dapat menimbulkan keingintahuan.

- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif, yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dan memberikan umpan balik di dalam kelas.
- 4) Waktu pembelajaran dapat dipersingkat.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan jika terjadi sinergi dan keterpaduan antara materi dan media yang disediakan.
- 6) Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.
- 7) Sikap positif peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya akan meningkat.
- 8) Peran guru dapat berubah kearah yang positif, beban guru dapat berkurang dan dapat mengurangi kemungkinan memberikan penjelasan berulang.

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar menurut Arsyad (2019, hlm. 29) sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misal melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Sedangkan menurut Pagarra, dkk., (2022, hlm. 23-24) menjelaskan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian Peserta didik
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi
- 4) Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar

Selain manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik ada beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan dan informasi
- 2) Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak
- 3) Mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu
- 4) Memberikan kesamaan pengalaman kepada Peserta didik

Maka dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Media dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan efisien. Media membantu penyampaian materi secara lebih baku dan jelas, meningkatkan motivasi serta perhatian Peserta didik, dan memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja. Selain itu, penggunaan media juga dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera, memberikan pengalaman belajar yang lebih merata, serta mendorong variasi metode mengajar. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya memudahkan Peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga membantu guru dalam menyampaikan pelajaran secara lebih efektif dan produktif.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media berkembang seiring dengan kebutuhan komunikasi manusia dan inovasi yang terjadi di berbagai bidang. Setiap jenis media memiliki karakteristik, fungsi, dan dampak yang berbeda-beda dalam proses komunikasi. Menurut Anderson dalam Rohani (2020, hlm. 26) menjelaskan jenis-jenis media instruksional sebagai berikut:

- 1) Audio, contohnya pita audio (kaset atau rol), piringan audio, dan radio (rekaman siaran).
- 2) Cetak, contohnya buku tes terprogram, buku pegangan/manual, dan buku tugas.
- 3) Audio Cetak, contohnya buku latihan dilengkapi kaset dan gambar/poster (dilengkapi audio).
- 4) Proyek Visual Diam, contohnya film bingkai (*slide*) dan film rangkai (berisi pesan *verbal*).

- 5) Proyek Visual Diam dengan Audio, contohnya film bingkai (*slide*) suara dan film rangkai suara.
- 6) Visual Gerak, contohnya film bisu dengan judul (*caption*).
- 7) Visual Gerak dengan Audio, contohnya film suara dan video/vcd/dvd.
- 8) Benda, contohnya benda nyata dan model tiruan (*mock up*)

Sedangkan Menurut Silahuddin (2022, hlm. 164) media pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi. Di bawah ini beberapa klasifikasi media pembelajaran diantaranya:

- 1) Audio: kaset audio, siaran radio, CD, telepon, dan MP3.
- 2) Cetak: buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar, dan photo.
- 3) Audio cetak: kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis.
- 4) Proyek Visual Diam: over heard transparent (OHT), dan slide.
- 5) Proyek Audio Visual Diam: *slide* bersuara.
- 6) Visual Gerak: film bisu.
- 7) Audio Visual Gerak: video/VCD/televisi.
- 8) Objek Fisik: benda nyata dan model.
- 9) Manusia dan Lingkungan: Guru, Pustakawan, dan laboran.
- 10) Komputer.

Terakhir menurut Kammiss (2022, hlm. 6-7) mengklasifikasikan media pembelajaran berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Media berdasarkan keterlibatan indera Berdasarkan indra yang terlibat media terbagi menjadi lima bagian, yaitu:
 - a) Audio (Kaset, radio/Audio *Streaming*, *compact disk* audio, *flasdisc*, DVD, dan audio digital)
 - b) Visual (*Hand out*, modul, buku, lembar kerja, majalah dan jurnal, poster, gambar, grafik, diagram dan bagan)
 - c) Audio visual (Televisi, film, dan video)
 - d) Multimedia interaktif
 1. Media pengelola gambar (*corel draw*, *microsoft visio*, *adobe photoshop*)
 2. Media pengelola teks (*microsoft office family/note pad*)
 3. Media pengelola animasi(*flash freehand,authorware, dreamweaver*)

4. Media pengelola suara (*cool edit pro*)

- e) Pengalaman langsung Pengalaman langsung merupakan bagian dari multimedia pembelajaran karena melibatkan banyak indera. Melalui pengalaman langsung Peserta didik mudah mengasosiasikan objek dengan konsep, warna dengan makna, suara dengan ingatan, tindakan fisik dengan informasi tertentu. Konsep ini sesuai dengan teori *accelerated learning* yang menyatakan bahwa orang mengingat dan belajar lebih efektif apabila informasi disajikan melalui lebih dari satu model *sensoris*. Teori *accelerated learning* menekankan pada cara belajar dengan mengakses jalan untuk mengetahui dan mengingat pesan pembelajaran. Cara belajar ini dilakukan dengan memanfaatkan banyak indera (lihat, dengar, rasa, cium, sentuh) atau dengan istilah lain visual, auditori, dan kinestetik (gerakan).

Pengalaman langsung terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pengalaman berbuat. Contoh: Praktik Lapangan (Program Magang, Program Pengalaman Lapangan/PPL, Program Sistem Ganda/PSG, Kuliah Kerja Lapangan/KKN, Kuliah Kerja Sosial/KKS dan lain-lain)
2. Pengalaman terlibat. Contoh: Permainan, Simulasi, Bermain Peran, *Forum Teater*.

2) Media berdasarkan cara kerja

Berdasarkan cara kerjanya media pembelajaran terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

- a) Media Pembelajaran yang tidak diproyeksikan, yaitu media yang tidak memerlukan perangkat *proyektor* untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga Peserta didik bisa langsung menggunakannya. Contoh: foto, diagram, model.
- b) Media Pembelajaran yang diproyeksikan, yaitu media yang memerlukan perangkat *proyektor* agar Peserta didik dapat langsung memanfaatkannya. Contoh: *slide, filmstrips*.
- c) Media Pembelajaran audio, adalah media belajar berupa sinyal audio yang direkam dalam satu media rekam, untuk menggunakan dibutuhkan *player* media rekam, contoh: kaset, CD, *Flasdisk*.

- d) Media Pembelajaran video, media belajar yang memerlukan alat putar dalam bentuk video *tape player*, *VCD player* dan *DVD player*.
 - e) Media komputer, merupakan berbagai jenis media belajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkannya, contoh: *computer mediated instruction* (CMI)
- 3) Media menurut ukuran jumlah audiensi Sedangkan menurut ukuran audiensi media terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:
- a) Media untuk audiensi besar (Televisi, Radio, *Faxsimile*, dan Internet)
 - b) Media untuk audiensi kecil yaitu sejumlah kapasitas yang tersedia dalam satu ruangan, seperti film suara, film bisu, film 8 mm (*movie film*), *videotape*, *film strip* suara, *slide*, *audiotape*, *audiocdisc*, foto, poster, papan tulis/*whiteboard*, *chart*, *flip chart*.
 - c) Media untuk individu (media cetak-*Hand out*), telepon/*email*, CAI (*Computer Assisted Instruction*)

Dilihat dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan media pembelajaran yang semakin bervariasi dan beragam, sehingga menuntut guru untuk berpikir secara terbuka dan cermat dalam pemanfaatannya. Keberagaman media, baik cetak, elektronik, maupun digital, dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik masing-masing media, serta menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing Peserta didik agar mampu menggunakan media secara bijak dan kritis di tengah arus informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan media pembelajaran audio visual.

4. Media Pembelajaran Audio Visual

a. Pengertian Media Pembelajaran Audio Visual

Media Pembelajaran Audio Visual “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harafiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut Ichsan, dkk., (2021, hlm. 186) menjelaskan bahwa media pembelajaran audio visual adalah media perantara yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi

yang dapat membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

Sedangkan menurut Serungke, dkk., (2023, hlm. 3506) menjelaskan media audio visual adalah sebuah media perantara yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga dapat membangun kondisi yang dapat membuat Peserta didik mampu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dapat dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar. Dan menurut Aliansyah, dkk., (2021, hlm. 616) menjelaskan bahwa media pembelajaran audio visual adalah perantara atau alat peraga yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan (gambar) dan pendengaran (suara).

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual merupakan alat perantara yang digunakan dalam proses belajar mengajar, di mana penyampaian materi dilakukan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Media ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap guna mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

b. Manfaat Media Pembelajaran Audio Visual

Dalam proses pembelajaran, keberadaan media memiliki peran penting sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Menurut Ahmad Suryadi (2020, hlm. 108) Ada beberapa manfaat menggunakan media berbasis audio visual yaitu diantaranya :

- 1) Dapat melengkapi pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik dan lain-lainnya.
- 2) Dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- 3) Mendorong dan meningkatkan motivasi, menanamkan sikap dari segi afektif lainnya.
- 4) mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok.
- 5) Dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung.

- 6) Dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.

Sedangkan menurut Fadilah, dkk., (2023, hlm. 11-12) menjelaskan manfaat media pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
Guru mungkin mempunyai penafsiran yang beraneka ragam mengenai suatu hal. Melalui media, penafsiran yang beragam ini dapat direduksi, sehingga materi tersampaikan secara seragam.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
Media dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dapat dilihat (visual), sehingga dapat mendeskripsikan prinsip, konsep, proses, maupun prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
Jika dipilih dan dirancang dengan benar, maka media dapat membantu guru dan peserta didik melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, guru mungkin akan cenderung menyampaikan materi secara “satu arah” kepada peserta didik.
- 4) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi.
Sering dijumpai para guru banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan materi ajar. Padahal waktu yang tersedia sangat terbatas. Namun, jika mereka memanfaatkan media pembelajaran akan dapat menggunakan waktu yang terbatas tersebut secara lebih efisien.
- 5) Kualitas belajar peserta didik dapat meningkat.
Penggunaan media tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu peserta didik menyerap materi ajar secara lebih mendalam dan utuh.
- 6) Proses pembelajaran dapat terjadi dimanapun dan kapanpun.
Media pendidikan dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Ini berarti bahwa media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik dalam belajar dimana saja dan kapan saja mereka mau tanpa bergantung kepada guru.

- 7) Sikap positif peserta didik terhadap proses belajar dapat ditingkatkan. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Dengan media proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif. Fungsi media pendidik adalah untuk tujuan instruksi dimana proses yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benar, mental, maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Dengan pemanfaatan media, guru dapat memberikan perhatian lebih banyak pada aspek pemberian motivasi minat dan tindakan, penyajian informasi, bimbingan, dan pemberian instruksi.

Terakhir menurut Serungke, dkk., (2023, hlm. 3507) Pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran bermanfaat bagi banyak pihak. Selain sangat membantu murid, media audio visual juga sangat membantu kerja guru dalam mengajar. Berikut ini adalah beberapa manfaat penggunaan media audio visual dalam pembelajaran di kelas:

- 1) Membuat pembelajaran lebih menarik. Salah satu manfaat utama penggunaan media audio visual adalah dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Ketika Peserta didik diajak untuk melihat gambar atau video, atau mendengarkan suara atau musik, mereka lebih cenderung tertarik dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 2) Membantu Peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Media audio visual dapat membantu Peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih mudah. Dengan menggunakan gambar atau video, konsep atau topik yang kompleks dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu, media audio visual juga dapat membantu Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan auditori.
- 3) Memperkuat daya ingat Peserta didik. Dalam pembelajaran, daya ingat Peserta didik sangat penting. Media audio visual dapat membantu meningkatkan daya ingat Peserta didik. Penelitian telah

menunjukkan bahwa Peserta didik lebih mudah mengingat informasi yang diberikan melalui gambar atau video. Dengan demikian, media audio visual dapat membantu Peserta didik mengingat materi pelajaran dengan lebih mudah dan lebih lama.

4) Meningkatkan keterlibatan Peserta didik dalam pembelajaran.

Ketika Peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih memahami dan mengingat materi pelajaran. Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterlibatan Peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dapat diberi kesempatan untuk memainkan video atau menonton presentasi, atau bahkan membuat presentasi mereka sendiri. Hal ini akan membuat Peserta didik merasa lebih terlibat dan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

5) Membantu guru dalam mengajarkan materi pelajaran.

Penggunaan media audio visual juga dapat membantu guru dalam mengajarkan materi pelajaran. Guru dapat memanfaatkan media audio visual untuk menyampaikan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu, media audio visual juga dapat membantu guru dalam memotivasi Peserta didik dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam mendukung proses belajar mengajar. Media ini tidak hanya membantu menyampaikan materi secara lebih menarik, jelas, dan seragam, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta keterlibatan Peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, media audio visual dapat menghemat waktu, memperkuat motivasi belajar, dan memberikan kemudahan dalam mengakses pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Bagi guru, media ini menjadi alat bantu yang efektif dalam menyampaikan materi secara efisien dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif serta menyenangkan.

c. Tujuan Media Pembelajaran Audio Visual

Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran berperan penting untuk mendukung proses belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Anderson dalam Nurfadhillah, dkk., (2021, hlm. 173) tujuan media audio visual memiliki beberapa tujuan diantaranya seperti berikut :

- 1) Untuk mengembangkan kognitif peserta didik agar mampu mengenal banyak hal.
- 2) Untuk mengajarkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip.
- 3) Untuk menunjukkan contoh dan cara bersikap yang menyangkut interaksi peserta didik.
- 4) Untuk menyampaikan materi informasi yang paling efektif.

Sedangkan menurut Fadillah, dkk., (2023, hlm. 8-9) menjelaskan tujuan media pembelajaran audio visual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih jelas secara lebih jelas dan efektif.
- 2) Menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar Peserta didik.
- 3) Membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.
- 4) Mengkonkretkan materi abstrak agar lebih mudah dipahami Peserta didik agar lebih mudah dipahami Peserta didik.
- 5) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera, misalnya dengan menampilkan objek yang sulit dihadirkan secara langsung.
- 6) Menumbuhkan keterlibatan aktif Peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 7) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas, sehingga tujuan belajar lebih mudah dicapai.
- 8) Memperkaya pengalaman belajar Peserta didik, baik secara visual maupun auditif.
- 9) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung pemahaman materi.

Terakhir menurut Nadlir, dkk., (2024, hlm. 120) menjelaskan ada beberapa tujuan dari media pembelajaran audio visual, yaitu diantaranya:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar Peserta didik secara efektif.
- 2) Meningkatkan minat dan motivasi belajar dengan cara yang lebih menarik.

- 3) Memudahkan penyampaian materi yang kompleks, terutamayang kompleks, terutama yang bersifat praktik.
- 4) Menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan Peserta didik dan membutuhkan Peserta didik.
- 5) Mendukung peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual memiliki tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan menyajikan materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Media ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif Peserta didik, memudahkan pemahaman terhadap materi yang kompleks, serta meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan aktif Peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, media audio visual membantu guru menyampaikan informasi dengan lebih efisien dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan Peserta didik masa kini.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Audio Visual

Di era digital yang terus berkembang, media pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku dan papan tulis. Namun, media audio visual juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan.

Kelebihan Media Pembelajaran Audio Visual:

Menurut Suryani dalam Aeniyah & Meilana (2021, hlm. 890) terdapat beberapa kelebihan media pembelajaran audio visual antara lain:

- 1) Lebih efektif digunakan dalam proses belajar karena mampu memberikan pelayanan secara auditif maupun visual.
- 2) Mampu memberikan pengalaman yang lebih nyata dibandingkan jika melalui media audio maupun visual.
- 3) Cepat dalam memahami informasi yang diberikan karena peserta didik tidak hanya mendengarkan tetapi melihat langsung, tidak hanya dianganangan.

Sedangkan menurut Putri, dkk., (2022, hlm. 67) menjelaskan bahwa beberapa kelebihan media audio visual dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar peserta didik.
- 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disajikan secara berulang-ulang jika perlu.
- 3) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap sikap dan segi afektif lainnya.
- 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok Peserta didik.

Terakhir menurut Adry, dkk., (2023, hlm. 181) media audio visual memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Kombinasi teks dan gambar pada halaman cetak dapat menambah daya tarik dan menyederhanakan dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk lisan dan visual.
- 2) Memberikan Peserta didik pengalaman dunia nyata dan kesempatan untuk mengembangkan kegiatan mereka sendiri.

Kekurangan Media Pembelajaran Audio Visual:

Kekurangan dari media pembelajaran menurut Adry, dkk., (2023, hlm. 181) menyatakan ada beberapa kekurangan diantaranya:

- 1) Kecepatan perekaman dan pengaturan trek yang berbeda sehingga sulit untuk mengatur ulang rekaman pada perekam lain.
- 2) Video atau film yang tersedia selalu dibutuhkan sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan, selama tidak ada video atau film yang dijadwalkan dan dibuat secara khusus untuk kebutuhan Peserta didik.

Selanjutnya, menurut Tazkiah (2023, hlm. 1) menjelaskan bahwa media audio visual memiliki kekuranya, yaitu proses pembelajaran dapat menjadi satu arah atau kurang komunikatif. Terakhir menurut Ahmad Suryadi (2020, hlm 100) mengatakan bahwa terdapat kekurangan dari media pembelajaran audio visual, sebagai berikut :

- 1) Perhatian Penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikkan.
- 2) Sifat Komunikasinya bersifat satu arah harus diimbangi dengan pencairan bentuk umpan balik yang lain.

- 3) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual memiliki sejumlah kelebihan yaitu dalam penelitian ini akan ditingkatkan dan dimaksimalkan sedangkan kekurangannya akan diantisipasi atau diminimalisir supaya tidak meluas. Jadi kelebihan dan kekurangan media pembelajaran ini perlu diperhatikan, media pembelajaran ini memiliki berbagai keunggulan yang perlu dijaga agar dapat membantu pendidik dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Sementara itu, agar model pembelajaran audio visual menjadi media pembelajaran yang lebih baik, maka pendidik sebagai fasilitator harus kreatif dalam mencari cara untuk meminimalisir kekurangan model yang digunakan.

e. **Jenis-jenis Media Pembelajaran Audio Visual**

Media pembelajaran audio visual menggabungkan suara dan gambar untuk memperjelas materi. Berikut adalah beberapa jenis media audio visual yang dapat digunakan. Menurut Serungke, dkk., (2023, hlm. 3506) menjelaskan bahwa jenis media audio visual ada beberapa, yaitu diantaranya:

- 1) Audio visual diam, merupakan media yang dapat menampilkan suara dan gambar diam, seperti slide power point.
- 2) Audio visual gerak, merupakan media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video cassette (YouTube).
- 3) Audio visual murni, merupakan media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar yang berasal dari satu sumber, seperti film, video cassette (YouTube).
- 4) Audio visual tidak murni, merupakan media yang memiliki unsur suara dan gambar melalui sumber yang berbeda, seperti film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur suaranya bersumber dari tape recorder.

Sedangkan menurut Wahidah, dkk., (2023, hlm. 222-25) menjelaskan bahwa jenis-jenis media pembelajaran audio visual ada 2, yaitu diantaranya:

- 1) Media Audio Visual Gerak (Media Audio Visual Murni), contohnya film, video seperti YouTube, dan televisi.
- 2) Media Audio Visual Diam (Media Audio Visual tidak Murni), contohnya film bingkai suara atau *sound slide*.

Terakhir menurut Nugroho & Khory (2020, hlm. 139) menjelaskan ada 2 jenis-jenis media audio visual, yaitu diantaranya:

- 1) Audio Visual Diam, merupakan media dalam proses penampilan berupa sebuah gambar atau urutan gambar dan suara diam seperti *slide show*.
- 2) Audio Visual Gerak, merupakan media yang pada saat ditampilkan berupa gambar atau deretan gambar atau kumpulan gambar dan suara menjadi satu dan bergerak seperti video pendek.

Dilihat dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran audio visual ada dua macam yaitu audio visual Gerak dan audio visual diam. Karakteristik masing-masing media tersebut berbeda-beda, sehingga pendidik harus menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan dari peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing Peserta didik agar mampu menggunakan media secara bijak dan kritis di tengah arus informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan media pembelajaran audio visual gerak berupa video (YouTube).

5. Media Pembelajaran Audio Visual YouTube

a. Pengertian Media Pembelajaran YouTube

Media audio visual berbasis YouTube adalah salah satu alat yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Mereka dapat digunakan oleh peserta didik ketika pelajaran tampak membosankan dan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran alternatif selain materi pelajaran yang digunakan oleh guru. YouTube merupakan situs web berbagi video yang didirikan di Amerika pada bulan Februari 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen and Jawed Karim (Tutiasri, dkk., 2020, hlm. 4). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Widiastuti (2024, hlm. 30) mengungkapkan bahwa YouTube adalah sebuah *platform* berbagi video yang telah menjadi salah satu media audio visual paling populer dan berpengaruh di dunia. Diluncurkan pada tahun 2005, YouTube memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video secara gratis. Seiring dengan pertumbuhannya yang pesat, YouTube kini mencakup beragam konten yang mencakup hampir semua topik

yang dapat dibayangkan, mulai dari hiburan, musik, dan vlog, hingga pendidikan, tutorial, dan berita.

Penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran diungkapkan oleh Kamila, dkk., (2021, hlm.387) mengungkapkan bahwa media pembelajaran YouTube memiliki keunggulan di dunia Pendidikan yaitu YouTube merupakan situs paling populer di dunia internet dan memberikan edit value terhadap pendidikan, mudah digunakan oleh peserta didik dan guru, memberikan informasi Pendidikan, memfasilitasi untuk berdiskusi, memiliki *fitur share* di jejaring sosial dan gratis. YouTube adalah media yang dapat melakukan banyak hal, seperti mengunggah, mencari, menonton, dan menyebarkan video secara gratis, yang membuatnya menjadi *platform* paling populer serta dapat melakukan tanya jawab atau diskusi tentang video di kolom komentar. Kamila, dkk., (2021, hlm 388) menjelaskan bahwa penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran untuk menambah pengetahuan, membantu untuk mendapatkan informasi mengenai tugas, mengetahui perkembangan informasi, memperdalam materi, mengetahui hal-hal teknis sebagai contoh bentuk nyata dari materi yang dipelajari.

Maka dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa YouTube merupakan salah satu media audio visual berbasis internet yang sangat efektif digunakan dalam pembelajaran. *Platform* ini menyediakan beragam konten edukatif, mudah diakses, gratis, dan memungkinkan interaksi melalui komentar. YouTube membantu peserta didik memahami materi dengan lebih nyata, menarik, dan *fleksibel* sebagai sumber belajar alternatif.

b. Tujuan Penggunaan YouTube

Di era digital saat ini, YouTube telah menjadi salah satu *platform* yang paling populer dan berpengaruh di berbagai kalangan. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, YouTube juga dimanfaatkan untuk berbagai tujuan lain seperti edukasi, promosi, hingga pengembangan diri. Melalui pembahasan ini, kita akan melihat lebih lanjut mengenai berbagai tujuan penggunaan YouTube. Menurut Sistadewi (2021, hlm. 188) menyatakan bahwa tujuan penggunaan youtube sebagai media pembelajaran yaitu agar dapat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menimbulkan ketertarikan peserta didik untuk mengikuti proses belajar dari awal sampai akhir, memahami materi dengan waktu pembelajaran di kelas yang begitu

singkat, namun tetap menyimak materi dengan baik, menyenangkan dan juga ada komunikasi dan interaksi yang baik.

Sedangkan menurut Tutiasri, dkk., (2020, hlm. 4) menjelaskan bahwa tujuan dari YouTube ialah agar semua orang yang tidak memiliki pengalaman atau keahlian dalam membagikan video di web, dapat membagikan videonya secara mudah melalui YouTube. Terakhir menurut Widiastuti & Fauziya (2024, hlm. 31) ada beberapa tujuan dari penggunaan YouTube, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyediaan Materi Pembelajaran: Banyak guru dan dosen yang mengunggah video ceramah, tutorial, dan demonstrasi yang dapat diakses oleh Peserta didik kapan saja. Ini memungkinkan Peserta didik untuk mengulang materi yang belum mereka pahami dengan menonton kembali video-video tersebut.
- 2) Pembelajaran Interaktif: Dengan fitur komentar dan sidkusi, YouTube memungkinkan terjadinya interaksi antara Peserta didik dan guru di luar kelas. Guru dapat memberikan tugas yang melibatkan penonton video tertentu dan mengajak Peserta didik untuk mendiskusikan isinya.
- 3) Pengayaan Materi: YouTube menyediakan banyak video yang dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, Peserta didik dapat menonton dukumenter tentang peristiwa sejarah tertentu. Dalam pelajaran sains, Peserta didik dapat melihat eksperimen yang sulit dilakukan di laboratorium sekolah.
- 4) Pemberdaya Kreativitas: Peserta didik juga dapat diberi tugas untuk membuat video mereka sendiri sebagai proyek pembelajaran. Ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang topik tertentu, tetapi juga keterampilan dalam produksi video, seperti penulisan naskah, pengambilan gambar, dan pengeditan video.
- 5) Akses ke Sumber Daya Eksternal: YouTube memungkinkan Peserta didik untuk mengakses kuliah dan seminar dari universitas-universitas ternama, wawancara dengan ahli, dan sumber daya eksternal lainnya yang mungkin tidak tersedia di sekolah mereka.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan YouTube adalah untuk mendukung proses pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mudah diakses. YouTube memungkinkan Peserta didik memahami

materi dengan lebih baik, mendorong kreativitas melalui pembuatan video, serta memberikan akses luas ke berbagai sumber belajar, baik dari guru maupun institusi pendidikan lainnya.

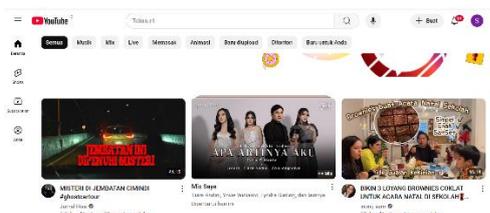
c. Cara Menggunakan Media Pembelajaran YouTube

Setelah mengetahui berbagai tujuan dari penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran, penting juga untuk memahami bagaimana cara memanfaatkannya secara efektif. Menurut Arsyad (2019, hlm. 143-144), Serungke, dkk., (2023, hlm. 3506-3507), dan Nurfadhillah, dkk., (2021, hlm. 172) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan media pembelajaran audio visual seperti YouTube adalah sebagai berikut:

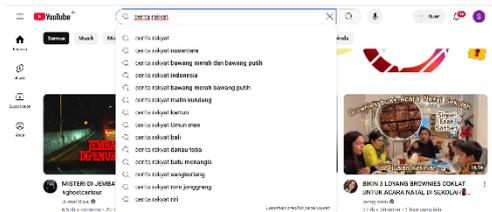
- 1) Guru mempersiapkan diri dengan cara memeriksa dan menentukan apa yang akan digunakan untuk membangkitkan minat, perhatian dan memotivasi peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang akan disampaikan.
- 2) Membangkitkan kesiapan peserta didik Peserta didik dituntut untuk memiliki kesiapan untuk mendengar dan memperhatikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Mendengarkan dan melihat materi Guru menuntut peserta didik untuk menjalani pengalaman mendengar dan melihat dalam waktu yang tepat sehingga materi dapat diserap dengan baik.
- 4) Diskusi Guru bersama peserta didik mendiskusikan materi yang telah ditayangkan.
- 5) Menindak lanjuti program.

Sedangkan Langkah-langkah menggunakan Aplikasi YouTube, sebagai berikut:

- 1) Buka Aplikasi YouTube lalu klik “Telurusi/search”, tuliskan video yang diinginkan.

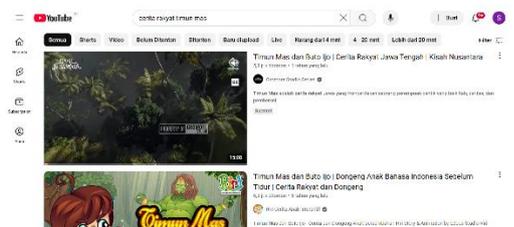


Gambar 2.1 Langkah Penggunaan YouTube



Gambar 2.2 Langkah Penggunaan YouTube

- 2) Setelah memilih video yang diinginkan, klik video tersebut dan siap di tonton.



Gambar 2.3 Langkah Penggunaan YouTube

Dengan memahami cara dan langkah-langkah penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran, guru maupun Peserta didik dapat memanfaatkannya secara lebih efektif. YouTube tidak hanya mempermudah akses materi, tetapi juga membantu menciptakan proses belajar yang menarik, interaktif, dan fleksibel sesuai kebutuhan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran YouTube

Meskipun YouTube memiliki banyak manfaat dalam dunia pendidikan, penggunaannya sebagai media pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua sisi ini agar pemanfaatannya dapat dilakukan secara bijak dan maksimal.

Kelebihan Media Pembelajaran Audio Visual seperti YouTube:

Adapun kelebihan penggunaan media pembelajaran audio visual seperti YouTube menurut Arsyad (2019, hlm. 50-51) adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar peserta didik seperti membaca, berdiskusi, berpraktek, dan lain-lain. Dapat menampilkan tayangan yang merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat.
- 2) Dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disajikan secara berulang-ulang.
- 3) Selain mendorong dan meningkatkan motivasi, media pembelajaran audio visual seperti YouTube juga dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

- 4) Mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
- 5) Audio visual dapat ditujukan kepada kelompok besar atau kelompok kecil.
- 6) Dapat mempersingkat gambaran dalam kehidupan nyata menjadi singkat.
- 7) Menyajikan visual dan suara yang amat sulit diperoleh pada dunia nyata misalnya ekspresi wajah, dental operation, dan lain-lain.
- 8) Menghemat waktu guru dan peserta didik, misalnya dengan merekam siaran pembelajaran peserta didik dapat memutar ulang jika diperlukan tanpa harus melakukan proses itu kembali.

Sedangkan menurut Widiastuti & Fauziya (2024, hlm. 30) kelebihan dari media pembelajaran audio visual seperti YouTube sebagai berikut:

- 1) Aksesibilitas: YouTube dapat diakses dari berbagai perangkat seperti komputer, smartphone, dan tablet, serta mendukung berbagai sistem operasi. Platform ini juga tersedia secara global, memungkinkan pengguna dari berbagai belahan dunia untuk mengakses konten yang sama.
- 2) Keragaman Konten: Salah satu keunggulan utama YouTube adalah keberagaman kontennya. Pengguna dapat menemukan video-video yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, baik itu video edukatif, tutorial, ulasan produk, musik, film pendek, hingga dokumentar. Bagi pembelajaran, YouTube menyediakan sumber daya yang kaya dan beragam yang dapat digunakan oleh guru dan Peserta didik.
- 3) Interaktivitas: YouTube memungkinkan pengguna untuk berinteraksi melalui komentar, likes, dan share. Fitur ini memungkinkan terjadinya diskusi dan pertukaran informasi antara pengguna, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam suatu topik.
- 4) Visualisasi: Video sebagai media visual dan audio memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan dengan teks saja. Visualisasi dapat membantu penonton untuk lebih mudah mengingat dan memahami informasi yang disampaikan.
- 5) Pembelajaran Mandiri: YouTube mendukung pembelajaran mandiri di mana pengguna dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan waktu mereka sendiri. Dengan berbagai video tutorial dan kursus online yang tersedia, pengguna dapat

belajar keterampilan baru atau mendalami topik tertentu tanpa batasan waktu dan tempat.

Terakhir menurut Rahmasari (2020, hlm. 26) Menjelaskan ada beberapa kelebihan dari media YouTube, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan informasi terkait materi pelajaran.
- 2) Memfasilitasi untuk berdiskusi dengan mereview video terkait.
- 3) Memudahkan peserta didik dalam belajar dengan melihat video.
- 4) Pembelajaran mudah diingat.

Kekurangan Media Pembelajaran Audio Visual seperti YouTube:

Kekurangan dari media YouTube menurut Widiastuti & Fauziya (2024, hlm. 31-32) menjelaskan ada beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kualitas dan Validitas Konten: Tidak semua di youtube memiliki kualitas dan validitas yang sama. Ada banyak konten yang mungkin tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam memilih video yang akan digunakan sebagai bahan ajar.
- 2) Gangguan dan Distraksi: YouTube juga memiliki banyak konteks hiburan yang dapat menggunakan fokus Peserta didik. Peserta didik mungkin tergoda untuk menonton video yang tidak berhubungan dengan pembelajaran selama sesi belajar.
- 3) Ketersediaan Teknologi: Tidak semua Peserta didik memiliki akses yang sama terhadap internet atau perangkat digital. Ini dapat menciptakan kesenjangan dalam akses ke sumber daya pendidikan.
- 4) Iklan: Banyak video di youtube yang disertai dengan iklan, yang dapat mengganggu alur pembelajaran. Meskipun ada opsi YouTube Premium untuk menghilangkan iklan, ini memerlukan biaya tambahan.

Sedangkan kekurangan media pembelajaran Audio visual seperti YouTube menurut Arsyad (2019, hlm. 50) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembuatan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- 2) Pada saat penayangan video, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui media.

- 3) Video yang tersedia untuk penayangan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan; kecuali video itu dirancang dan diproses khusus untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu.
- 4) Hanya mampu menyajikan komunikasi satu arah.

Terakhir menurut Rahmasari (2020, hlm. 26) menjelaskan bahwa kekurangan dari media pembelajaran YouTube, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jaringan yang terkadang lambat
- 2) Resolusi gambar yang buruk jika video di download dengan kapasitas rendah.
- 3) Pembelajaran terkesan membosankan apabila video pembelajaran kurang menarik dan terkesan monoton.
- 4) Jika terkendala jaringan atau internet, pendidik harus mengunduh video pembelajaran sebelum mengajar.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual YouTube memiliki sejumlah kelebihan yaitu dalam penelitian ini akan ditingkatkan dan dimaksimalkan sedangkan kekurangannya akan diantisipasi atau diminimalisir supaya tidak meluas. Jadi kelebihan dan kekurangan media pembelajaran ini perlu diperhatikan, media pembelajaran ini memiliki berbagai keunggulan yang perlu dijaga agar dapat membantu pendidik dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Sementara itu, agar model pembelajaran audio visual YouTube menjadi media pembelajaran yang lebih baik, maka pendidik sebagai fasilitator harus kreatif dalam mencari cara untuk meminimalisir kekurangan model yang digunakan.

e. **Jenis-jenis *Channel* Media YouTube**

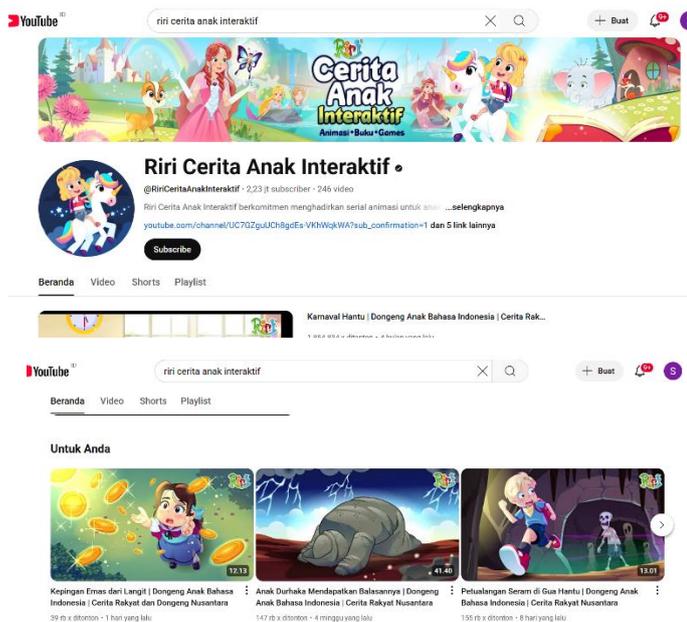
Tidak ada batasan atau kategori khusus untuk *channel* YouTube, jadi bisa disebut ada "banyak macam" *channel* YouTube. Setiap pengguna bisa membuat *channel* YouTube dengan berbagai jenis konten yang mereka sukai dan ingin bagikan. Menurut Martini, dkk., (2022, hlm. 183), Kurniawan, dkk., (2022, hlm. 25), dan Anggraito (2024, hlm. 39) menjelaskan bahwa *channel* YouTube ada beberapa contoh jenis saluran YouTube yang umum, yaitu di antaranya:

- 1) Vlog harian, *channel* yang fokus pada berbagai cerita harian, aktivitas, dan pengalaman pribadi.

- 2) Tutorial, *channel* yang mengajarkan sesuatu, mulai dari tutorial memasak, makeup, hingga tutorial teknis.
- 3) Video musik, Saluran yang membagikan musik asli, cover lagu, atau video musik.
- 4) Film pendek, saluran yang membagikan rievew dari film.
- 5) Video Shorts, *channel* yang fokus pada video pendek (kurang dari 60 detik).
- 6) Edukasi, *channel* yang menyediakan informasi dan materi pembelajaran tentang berbagai topik.
- 7) Inspirasi, *channel* yang membagikan cerita inspiratif, motivasi, dan tips untuk meningkatkan kualitas hidup.

Maka dari beberapa pendapat para ahli di atas jenis saluran Youtube dapat disimpulkan bawah saluran YouTube adalah platform yang sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing pengguna. Tidak ada batasan jenis saluran YouTube, selama konten tersebut sesuai dengan Pedoman Komunitas YouTube. Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan konten YouTube berupa *channel* Edukasi yaitu RIRI Cerita Anak Interaktif.

f. *Channel* RIRI Cerita Anak Interaktif



Gambar 2.4 *Channel* RIRI Cerita Anak Interaktif

Salah satu *channel* yang memiliki konten kreatif dan menarik, dapat dijadikan sebagai media pembelajara yaitu “RIRI Cerita Anak Interaktif”. RIRI Cerita Anak Interaktif merupakan platform edukatif digital yang dikembangkan oleh Educa Studio, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi anak-anak melalui cerita interaktif yang menyenangkan. Platform ini tersedia dalam bentuk aplikasi *mobile*, video animasi (YouTube), dan *podcast*, yang menyajikan berbagai cerita rakyat, dongen, fabel, dan kisah interaktif dengan animasi menarik dan narasi suara yang dirancang khusus untuk anak-anak.

Sejalan dengan hal tersebut Hakim, & Prasetyo (2024, hlm. 1050) menjelaskan bahwa aplikasi RIRI Cerita Anak Interaktif merupakan alat multimedia yang menampilkan kisah-kisah animasi cerita rakyat, dongeng, fabel, dan narasi motivasi lainnya dalam format audio visual yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak. Aplikasi tersebut berisi dongen fantasi, kumpulan cerita rakyat dan dongeng yang digarap oleh staf RIRI sendiri. Sedangkan menurut Yuantika & Wati (2023, hlm. 47) menjelaskan bahwa kanal YouTube Riri Cerita Anak Interaktif merupakan salah satu bagian dari Educa Studio yang memiliki berbagai wadah sebagai sarana pendidikan anak melalui media cetak maupun media daring yang dikhususkan untuk anak-anak. Selanjutnya menurut Afiffah (2024, hlm. 19) menjelaskan bahwa media YouTube RIRI Cerita Anak Interaktif merupakan sebuah platform digital yang berfokus pada penyajian konten cerita anak, khususnya cerita rakyat Indonesia, dalam format animasi interaktif yang menarik dan edukatif.

RIRI Cerita Anak Interaktif hadir sebagai media edukatif yang memiliki tujuan, menurut Afiffah (2024, hlm. 21) menjelaskan bahwa Tujuan RIRI Cerita Anak Interaktif, yaitu untuk memperkenalkan dan melestarikan cerita rakyat Indonesia, meningkatkan kreativitas dan empati anak, menyediakan pembelajaran yang menarik dan edukatif melalui konten audio visual, serta membantu mengembangkan keterampilan berbahasa anak-anak. Sedangkan menurut Puspitasari (2023, hlm. 71) aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif bertujuan untuk meningkatkan literasi dengan cara yang modern dan memberikan hiburan yang sesuai dengan usia anak-anak sambil mengangkat budaya nasional dan memberikan pendidikan karakter.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa RIRI Cerita Anak Interaktif merupakan *platform* edukatif digital yang dikembangkan oleh Educa Studio, fokus pada penyajian cerita anak seperti dongeng, fabel, dan cerita rakyat dalam format animasi interaktif yang menarik dan edukatif. *Platform* ini tersedia dalam berbagai media, seperti aplikasi *mobile*, YouTube, dan *podcast*, dan dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan menyimak serta memberikan hiburan yang mendidik bagi anak-anak. Selain itu, RIRI Cerita Anak Interaktif memiliki tujuan, yaitu untuk meningkatkan literasi, memperkenalkan budaya Indonesia, mengembangkan kreativitas, empati, keterampilan berbahasa, serta memberikan hiburan edukatif yang sesuai dengan usia anak-anak.

6. Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Keterampilan Menyimak

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik di sekolah dasar adalah keterampilan menyimak. Kita belajar menyimak dan berbicara sebelum masuk sekolah, sedangkan membaca dan menulis diajarkan di sekolah. Kondisi peserta didik saat berpartisipasi dalam kegiatan. Saat ini, menyimak menjadi hal yang tidak diperhitungkan dan tidak penting dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Menurut Rahmayani, dkk., (2024, hlm. 6) menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian untuk menangkap informasi atau isi pesan dari pembicara.

Sedangkan menurut Ernawati dan Rasna (2020, hlm. 104) Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang bunyi untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Pada dasarnya, kegiatan menyimak sangat diperlukan dan memiliki peran yang sangat penting. Dikatakan penting karena penguasaan informasi pasti mengarah kepada penguasaan ilmu pengetahuan. Hal tersebut selalu diawali dengan kemampuan menyimak yang baik. Terakhir menurut Subakti (2023, hlm. 2538) menjelaskan bahwa menyimak adalah keterampilan dasar dalam berbahasa yang memiliki fungsi penting, karena membantu seseorang memahami simbol-simbol bahasa yang di sampaikan oleh orang lain melalui proses mendengarkan, mengenali, mentransmisikan, dan memahami makna yang terkandung dalam ujaran tersebut.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa yang meliputi proses mendengarkan dengan penuh perhatian untuk menangkap, memahami, dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Kegiatan ini penting karena penguasaan informasi dimulai dari kemampuan menyimak yang baik, yang pada akhirnya membantu seseorang dalam memahami simbol-simbol bahasa dan memperoleh ilmu pengetahuan.

b. Tujuan Keterampilan Menyimak

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan. Sebelum kita membahas lebih lanjut, mari kita pahami terlebih dahulu mengapa keterampilan menyimak begitu penting. Menurut Henry Guntur Tarigan dalam Sukma & Saifudin (2021, hlm. 7) terdapat 8 tujuan menyimak diantaranya:

- 1) Menyimak untuk belajar.
- 2) Menyimak untuk menikmati.
- 3) Menyimak untuk mengevaluasi.
- 4) Menyimak untuk mengapresiasi.
- 5) Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide.
- 6) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi.
- 7) Menyimak untuk memecahkan masalah.
- 8) Menyimak untuk meyakinkan.

Sedangkan menurut Rustinar (2024, hlm. 3) menyatakan bahwa tujuan keterampilan menyimak, yaitu memiliki keterampilan menyimak dengan baik, seseorang mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan baik, menghindari kesalah pahaman, dan merespon dengan tepat. Terakhir menurut Hunt dalam Ernawati & Rasna (2020, hlm. 105) menjelaskan bahwa tujuan mendengarkan, yaitu diantara:

- 1) Menyimak bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi seseorang.
- 2) Dengan menyimak yang efektif mampu meningkatkan komunikasi sehingga menciptakan hubungan baik antara individu dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Menyimak dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang rasional.
- 4) Dengan menyimak setiap individu dapat memberikan tanggapan yang sesuai berdasarkan apa yang diperdengarkan.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Menyimak tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menerima informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menikmati, menyiarkan, dan mengapresiasi pesan yang disampaikan. Tujuan menyimak meliputi pemahaman pesan secara tepat, penghindaran kesalahpahaman, serta kemampuan memberikan respon yang sesuai. Selain itu, menyimak juga mendukung peningkatan hubungan interpersonal, pengambilan keputusan yang rasional, dan pengembangan kemampuan profesional. Dengan demikian, keterampilan menyimak yang baik menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna.

c. **Unsur-unsur Keterampilan Menyimak**

Kegiatan menyimak sangat kompleks karena bergantung pada banyak unsur yang mendukung. Menurut Sukma & Saifudin (2021, hlm. 5) menjelaskan bahwa unsur-unsur menyimak ada 3, yaitu diantaranya:

1) Pembicara

Pembicara adalah individu yang menyampaikan pesan atau informasi yang diperlukan oleh penyimak. Dalam komunikasi verbal, pembicara berperan sebagai sumber informasi, sementara penerima pesan disebut lawan bicara. Selama proses menyimak, penyimak sering melakukan aktivitas menulis dengan mencatat poin-poin penting dari informasi yang didengar.

2) Penyimak

Seorang penyimak yang baik adalah mereka yang memiliki wawasan dan pengalaman yang luas. Dengan pengetahuan dan pengalaman tersebut, penyimak akan lebih mampu menyimak secara efektif. Selain itu, penyimak yang baik juga ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan menyimak secara mendalam dan penuh konsentrasi.

3) Bahan Simakan

Dalam komunikasi lisan, bahan simakan menjadi unsur yang sangat penting, khususnya dalam kegiatan menyimak. Bahan simakan Merujuk pada pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada penyimak, yang dapat berupa ide, konsep, atau informasi. Apabila pembicara tidak mampu menyampaikan materi simakan dengan jelas, maka penyampaian akan kesulitan memahaminya, sehingga komunikasi pun berisiko mengalami kegagalan.

Sedangkan menurut Afifah & Daryanto (2021, hlm. 78) menjelaskan bahwa unsur-unsur menyimak memiliki 4 unsur dalam keterampilan menyimak, yaitu diantaranya:

- 1) Penyampai Pembicara.
- 2) Penyimak.
- 3) Pembicaraan.
- 4) Situasi atau Kondisi.

Terakhir menurut Munajah (2019, hlm. 15) unsur-unsur dalam menyimak terbagi menjadi dua, yaitu diantara:

- 1) Pembicara.
- 2) Penyimak.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur utama dalam kegiatan menyimak mencakup pembicara dan penyimak, yang merupakan inti dari proses komunikasi lisan. Selain itu, beberapa ahli menambahkan unsur lain seperti bahan simakan atau isi pembicaraan dan situasi atau kondisi yang turut mempengaruhi efektivitas menyimak. Secara keseluruhan, keberhasilan menyimak dipengaruhi oleh kejelasan kualitas, kemampuan penyampaian, serta konteks komunikasi yang mendukung.

d. Proses Keterampilan Menyimak

Keterampilan proses menyimak merupakan rangkaian kegiatan memahami pesan yang disampaikan secara lisan oleh pembicara. Menurut Sukma & Saifudin (2021, hlm. 6) Terdapat 5 tahap-tahap proses menyimak:

- 1) Tahap Mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Jadi, kita masih berada dalam tahap *hearing*.

- 2) Tahap Memahami, setelah kita mendengar maka keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian, sampailah kita dalam tahap *understanding*.
- 3) Tahap Menginterpretasi, penyimak baik yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
- 4) Tahap Mengevaluasi, setelah memahami serta menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara, dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.
- 5) Tahap Menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

Sedangkan menurut Logan dalam Rahma, dkk., (2022, hlm. 20-21) menjelaskan bahwa anak-anak akan melalui beberapa fase atau tahapan dalam menyimak, yaitu diantaranya:

- 1) *Hearing* (mendengar).
- 2) *Understanding* (memahami).
- 3) *Evaluating* (menilai).
- 4) *Responding* (mereaksi).

Terakhir menurut Ernawati & Rasna (2020, hlm. 104) menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam menyimak ada 4 tahap, yaitu diantaranya:

- 1) Mendengar.
- 2) Memahami.
- 3) Menginterpretasi.
- 4) Mengevaluasi.
- 5) Menanggapi.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses menyimak terdiri dari beberapa tahapan yang berurutan, yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Kelima tahapan ini menunjukkan bahwa menyimak bukan sekedar mendengar, melainkan melibatkan pemahaman mendalam, penafsiran, penilaian, hingga memberikan respon terhadap pesan yang diterima.

e. Indikator Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan bagian penting dalam proses komunikasi yang efektif. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang dalam menyimak, diperlukan beberapa indikator sebagai tolak ukur. Menurut Sukma dan Saifudin, (2021, hlm. 10-11) indikator keterampilan menyimak sebagai berikut:

1) Konsentrasi peserta didik saat menyimak

Konsentrasi dalam menyimak adalah kemampuan untuk fokus pada materi yang didengarkan. Tujuan utama menyimak adalah melatih konsentrasi, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan kreativitas. Dengan strategi yang tepat, peserta didik dapat lebih aktif dan fokus selama proses menyimak.

2) Daya ingat peserta didik terhadap bahan simakan

Pemahaman terhadap materi yang disimak sangat penting karena memudahkan peserta didik mengingat informasi. Untuk meningkatkan pemahaman, guru perlu menggunakan strategi efektif seperti diskusi, beradu argumen, dan menyusun respons. Tanpa strategi ini, peserta didik hanya akan memiliki pemahaman yang mendalam, di mana mereka bisa menjawab pertanyaan tanpa benar-benar memahami materi.

Sedangkan menurut Faizah, dkk., (2021, hlm. 19) menjelaskan bahwa ada beberapa indikator dalam keterampilan menyimak, yaitu diantaranya:

- 1) Persiapan dalam menyimak.
- 2) Ketertarikan dalam menyimak.
- 3) Pemahaman bahan simakkan.
- 4) Mengenali pokok-pokok pikiran bahan simakkan.
- 5) Mampun menjawab pertanyaan terkait bahan simakkan.

Terakhir menurut Aryani, dkk., (2021, hlm. 269) menjelaskan bahwa indikator keberhasilan dalam menyimak cerita ini ada beberapa, yaitu diantaranya:

- 1) Mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak.
- 2) Mampu memahami makna atau isi cerita yang disimak.
- 3) Mampu menambah wawasan atau pengetahuan.
- 4) Mampu mengambil pesan atau hikmah dari cerita yang disimak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini indikator keterampilan menyimak yang digunakan adalah dari teori Aryani, dkk., (2021, hlm. 269) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak.
- 2) Mampu memahami makna atau isi cerita yang disimak.
- 3) Mampu menambah wawasan atau pengetahuan.
- 4) Mampu mengambil pesan atau hikmah dari cerita yang disimak.

f. Faktor Penghambat Keterampilan Menyimak

Tidak diragukan lagi, hambatan-hambatan dalam pembelajaran menyimak berbeda-beda di setiap sekolah. Di sekolah tertentu mungkin lebih diminimalisir, tetapi di sekolah lain mungkin lebih sulit. Menurut Sukma dan Saifudin, (2021, hlm. 12-15) faktor penghambat keterampilan menyimak, yaitu:

- 1) Permasalahan tes kompetensi menyimak
- 2) Permasalahan gagap teknologi dan keterbatasan media yang dialami guru
- 3) Permasalahan proses pembelajaran yang konvensional
- 4) Permasalahan penugasan otentik
- 5) Faktor eksternal

Sedangkan menurut Tarigan dalam Rahmayani, dkk., (2024, hlm. 10-11) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak sebagai berikut:

- 1) Faktor fisik, meliputi kondisi fisik penyimak itu sendiri.
- 2) Faktor psikologis, faktor yang melibatkan sifat-sifat dan sikap-sikap pribadi.
- 3) Faktor pengalaman, merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan, serta pengalaman kita sendiri.
- 4) Faktor sikap, terdapat dua sikap yaitu sikap menolak dan sikap menerima.
- 5) Faktor motivasi, ini berkaitan erat dengan pribadi atau personalitas seseorang.

- 6) Faktor jenis kelamin, jenis kelamin wanita dan laki-laki memiliki perbedaan dalam kegiatan menyimak.

Terakhir menurut Bromley dalam Rahma, dkk., (2022, hlm. 22) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak, yaitu diantaranya:

- 1) Faktor Penyimak.
- 2) Faktor Situasi.
- 3) Faktor Pembicara.

Maka dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat atau mempengaruhi keterampilan menyimak berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi masalah teknis dan metode pembelajaran, kondisi fisik dan psikologis pemahaman, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, serta pengaruh situasi dan pembicara. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dipengaruhi oleh antara kombinasi kondisi individu, lingkungan, dan cara penyampaian materi.

g. Jenis-jenis Keterampilan Menyimak

Dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan menyimak memegang peranan penting untuk membangun pemahaman yang baik terhadap informasi lisan. Untuk itu, terdapat berbagai jenis keterampilan menyimak yang perlu dipahami. Menurut Henry Guntur Tarigan dalam Sumka & Saifudin (2021, hlm. 8-10) menggolongkan beberapa jenis keterampilan menyimak dibedakan berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut:

- 1) Menyimak Ekstensif, kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan guru. Kegiatan menyimak ini dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:
 - a) Menyimak Sekunder, menyimak secara kebetulan (sambil mengerjakan sesuatu).
 - b) Menyimak Estetik, menyimak secara imajinatif.
 - c) Menyimak Pasif, menyimak dengan menyerap suatu bahasa tanpa upaya sadar (pada saat belajar).
 - d) Menyimak Sosial, menyimak dalam situasi sosial dan memberikan respon/perhatian terhadap yang disampaikan orang lain.

- 2) Menyimak Intensif, lebih diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Penyimak pada menyimak intensif harus memahami isi simakan secara rinci, teliti, cermat, dan mendalam terhadap bahan simakannya. Bagian-bagian dari menyimak intensif yaitu sebagai berikut:
- a) Menyimak Kritis, bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan.
 - b) Menyimak Konsentratif, bertujuan untuk menelaah pembicaraan atau hal yang disimaknya.
 - c) Menyimak Kreatif, berhubungan erat dengan imajinasi seseorang.
 - d) Menyimak Interogatif, kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi dan selektivitas, pemusat perhatian.
 - e) Menyimak Eksploratori, menyimak penyelidikan sejenis menyimak dengan tujuan menemukan berbagai hal inromasi atau pesan.

Sedangkan menurut Rahma, dkk., (2022, hlm. 22) menjelaskan bahwa jenis dari keterampilan menyimak memiliki empat jenis, yaitu diantaranya:

- 1) Menyimak Intensif.
- 2) Menyimak Responsif.
- 3) Menyimak Selektif.
- 4) Menyimak Ekstensif.

Terakhir menurut Rustinar, dkk., (2024, hlm. 89-92) menjelaskan jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyimak Ekstensif (*Extensive Listening*)
- 2) Menyimak Intensif (*Intensive Listening*)
- 3) Menyimak Sosial (*Social Listening*)
- 4) Menyimak Sekunder (*Secondary Listening*)
- 5) Menyimak Estetik (*Aeesthetic Listening*)
- 6) Menyimak Kritis (*Critical Listening*)
- 7) Menyimak Konsentratif (*Consentratative Listening*)
- 8) Menyimak Kreatif (*Creative Listening*)
- 9) Menyimak Interogatif (*Interogative Listening*)
- 10) Menyimak Penyelidikan (*Exploratory Listening*)
- 11) Menyimak Pasif (*Passive Listening*)

12) Menyimak Selektif (*Selective Listening*)

Selain jenis menyimak yang dijelaskan di atas, menurut Damara, dkk., (2019, hlm. 285) ada juga jenis menyimak lain yang dapat diketahui, yaitu kemampuan berpikir dan mengingat dalam proses mendengarkan simakan untuk memahami dan menginterpretasikan simakan secara lisan maupun tulisan yang terkandung dalam cerita anak yang telah diperdengarkan inilah yang dimaksud dengan “keterampilan menyimak cerita”. Menceritalan kembali kisah secara runtut merupakan bagian terpenting dalam mendengarkan cerita.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak memiliki beragam jenis berdasarkan tujuan, situasi, dan tingkat keterlibatannya. Dari berbagai pendapat menurut para ahli di atas bahwa menyimak tidak hanya mencakup kegiatan mendengarkan secara pasif, tetapi juga aktif, kritis, kreatif, hingga sosial. Salah satu yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu keterampilan menyimak cerita. Tujuannya bukan sekedar mendengar, tapi juga benar-benar mengerti isi cerita dan bisa menyampaikannya kembali dengan baik.

7. Keterampilan Menyimak Cerita

Keterampilan bagi peserta didik salah satunya adalah menyimak, menyimak merupakan mendengarkan dengan pemahaman, mengingat yang kemudian diinterpretasikan. Menyimak digunakan dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari, jadi sangat penting adanya pembelajaran keterampilan menyimak sejak dini. Pembelajaran di SD yang sering dilakukan adalah bercerita khususnya di kelas rendah, melalui pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menyimak dengan memperdengarkan sebuah cerita anak dari guru.

Menurut Masie, dkk., (2023, hlm. 2-4) menjelaskan bahwa cerita anak adalah salah satu karya sastra anak. Dimana isinya sesuai tingkat perkembangan intelektual serta emosi anak. cerita anak bisa digunakan sebagai hiburan maupun untuk memberikan anak pendidikan moral. Sedangkan menurut Mustiningtyas, dkk., (2022, hlm. 409) menjelaskan bahwa keterampilan menyimak cerita anak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi dan merespon yang

terkandung dalam cerita sederhana yang ditulis untuk anak yang berbicara mengenai kehidupan, ekspresi untuk anak-anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak.

Adapun manfaat dari menyimak cerita yaitu menurut Mustiningtyas, dkk., (2022, hlm. 411) menjelaskan bahwa menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan, mengevaluasi dapat menilai materi simakan, meningkatkan dan menumbuhkan sikap apresiatif, serta mendapatkan hiburan melalui cerita anak.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita adalah kemampuan anak untuk mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, memahami isi cerita, dan memberi tanggapan. Keterampilan ini penting diajarkan sejak dini karena melalui cerita, anak bisa belajar hal baru, mendapatkan pesan moral, melatih pemahaman, dan juga merasa terhibur.

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, penelitian yang akan dilakukan sebaiknya merujuk atau mempertimbangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian. Berikut ini adalah contoh penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan yang signifikan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul	Hasil
1	Slamet Triyadi (2015)	Efektifitas Penggunaan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak sangat efektif untuk peserta didik kelas X SMK Farmasi Wirasaba Kabupaten Karawang. Peningkatan pemahaman peserta didik terlihat dari hasil penilaian lembar observasi guru dan tes kemampuan menyimak yang dilakukan selama pra-siklus, siklus 1, hasil tes pada siklus ini lebih meningkat daripada pra-siklus, terbukti kelas sampel mendapatkan rata-rata nilai sebesar 63,71. Meskipun meningkat nilai rata-rata, bahwa tetap saja hasil pembelajaran menyimak di kelas tersebut belum bisa dikatakan berhasil karena nilai 63,71 tersebut masih jauh dari nilai KKM yang sudah ditentukan yakni 75,00. dan hasil

			<p>penelitian pada siklus 2 ini ditunjang dan dipertegas lagi dari hasil tes kemampuan menyimak yang sudah disusun berdasarkan pada analisis kesalahan siklus sebelumnya. Meskipun nilai rata-rata yang didapat nilai tingkatannya hanya melebihi sedikit dari nilai KKM, tetap saja pembelajaran di siklus 2 ini bisa dikatakan berhasil. Nilai rata-rata kelas yang didapat pada tahap ini adalah 76,14 dari nilai KKM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 75,00. Artinya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus 2 ini sudah dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilakukan penambahan siklus penelitian lagi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penggunaan media audio visual harus direncanakan dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, serta didukung oleh metode yang tepat. Guru perlu teliti dalam memilih bahan terbuka dan mampu mengelola kelas agar situasi pembelajaran tetap efektif. Keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh peran kepala sekolah, orang tua, lingkungan sekolah, serta fasilitas yang memadai.</p>
2	Miftahul Jannah dan Nurmayani (2023)	Pengaruh Model Kooperatif Teknik <i>Paired story telling</i> terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Peserta didik Sekolah Dasar	<p>Hasil penelitian tersebut bahwa nilai rata-rata <i>Pretest</i> kemampuan awal menyimak cerita peserta didik di kelas eksperimen (47,5) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (41,6), meskipun kedua kelas tergolong rendah. Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Paired story telling</i>, nilai rata-rata <i>posttest</i> peserta didik di kelas eksperimen mencapai 88,85 (kategori baik), sedangkan kelas kontrol hanya 71,8 (kategori cukup). Uji Independent Sample t Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ dan thitung (7,462) > ttabel (1,677), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Paired story telling</i> secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.</p>
3	Ali Fiani Raharjayanti	Keefektifan Media Video	<p>Hasil penelitian tersebut bahwa penggunaan media video pembelajaran</p>

	dan Arif Widagdo (2021)	Pembelajaran Dari YouTube Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Melagukan Tabang Macapat Kelas IV	dari YouTube pada kelas IV SD Gugus Pattimura Kota Semarang efektif digunakan untuk materi keterampilan menyimak dan melagukan tembang macapat. Adapun penelitiannya dilakukan dengan 4 kali pertemuan dan menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran dari YouTube pada kelas IV SD Gugus Pattimura Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan pada uji t Pretest yaitu $t_{hitung} (4,65) > t_{tabel} (2,00)$ dan uji t pada kelas posttest yaitu $t_{hitung} (49,75) > t_{tabel} (2,00)$ maka dinyatakan bahwa H_0 diterima dengan kata lain, ada pengaruh penggunaan video pembelajaran melalui media sosial YouTube pada kelas IV SD Gugus Pattimura Kota Semarang.
4	Liany Hafsiah, Arifin Ahmad, Siti Rahma, Bunga Yasmin. (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan Aplikasi YouTube untuk Keterampilan Menyimak Kelas V SD	Hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Jelegong 2 hasil analisis data yang diperoleh skor <i>pre-test</i> kelas eksperimen adalah 72,60 sedangkan kelas kontrol adalah 71,00. Perolehan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas mempunyai kemampuan awal yang sama. Sementara itu, rata-rata skor <i>post-test</i> kelas eksperimen 87,60 sedangkan kelas kontrol adalah 84,60. Berdasarkan perolehan rata-rata tersebut, peningkatan pemahaman pada kemampuan menyimak kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol dapat diambil Kesimpulan bahwa hasil tes peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Peningkatan pemahaman keterampilan menyimak yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model <i>problem based learning</i> berbantuan aplikasi youtube memberikan dampak positive terhadap pemahaman keterampilan menyimak peserta didik.
5	Nurhidayah R, Aliem Bahri, Abd. Rajab (2024)	Keefektifan Model Pembelajaran <i>Paired Story Telling</i> Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita	Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>paired storytelling</i> efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita peserta didik kelas V SDN 167 Buntu Dama Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Keterampilan menyimak

		<p>cerita peserta didik kelas V SDN 167 Buntu Dama Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang setelah menggunakan model pembelajaran <i>paired storytelling</i> efektif digunakan. Jadi keterampilan menyimak cerita dengan model pembelajaran <i>paired storytelling</i> dikategorikan tuntas dengan nilai rata-rata 83. Hasil secara inferensial, memperlihatkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>paired storytelling</i> terhadap keterampilan menyimak cerita. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan dengan menggunakan analisis uji t. Dari hasil analisis diperoleh thitung 14.339 dan ttabel 1,721 maka diperoleh thitung > ttabel atau $14.339 > 1,721$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran <i>paired storytelling</i> efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita peserta didik kelas V SDN 167 Buntu Dama Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.</p>
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan penelitian mengenai penerapan model *paired story telling* yang berbantuan media audio-visual yang telah dilakukan oleh para peneliti dengan subjek peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yaitu sebagai berikut:

Pertama, menurut Slamet Triyadi (2015), dengan judul “Efektifitas Penggunaan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai media pembelajaran dan pengaruh keterampilan menyimak peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Triyadi terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini mengambil Subjek peserta didik SMK sedangkan peneliti mengambil subjek peserta didik sekolah dasar. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap keterampilan menyimak peserta didik.

Kedua, menurut Miftahul Jannah dan Nurmayani (2023), dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Teknik *Paired story telling* terhadap Kemampuan

Menyimak Cerita Peserta didik Sekolah Dasar”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai model pembelajaran, pengaruh keterampilan menyimak peserta didik, dan subjek penelitian yaitu mengambil subjek sekolah dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Nurmayani terletak pada media pembelajaran. Penelitian ini tidak menggunakan media pembelajaran. Sedangkan dalam peneliti saya menggunakan media pembelajaran aplikasi interaktif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap keterampilan menyimak peserta didik.

Ketiga, menurut Ali Fiani Raharjayanti dan Arif Widagdo (2021), yang berjudul “Keefektifan Media Video Pembelajaran Dari YouTube Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Melagukan Tabang Macapat Kelas IV”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai media pembelajaran, pengaruh keterampilan menyimak peserta didik, dan subjek penelitian yaitu mengambil subjek sekolah dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ali Fiana Raharjayanti dan Arif Widagdo terletak pada model pembelajaran. Penelitian ini tidak menggunakan model pembelajaran. Sedangkan dalam peneliti saya menggunakan model pembelajaran yang menarik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap keterampilan menyimak peserta didik.

Keempat, menurut Liany Hafsia, Arifin Ahmad, Siti Rahma, Bunga Yasmin. (2024), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Aplikasi YouTube untuk Keterampilan Menyimak Kelas V SD”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai media pembelajaran, pengaruh keterampilan menyimak peserta didik, dan subjek penelitian yaitu mengambil subjek sekolah dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Liany Hafsia, Arifin Ahmad, Siti Rahma, Bunga Yasmin terletak pada model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Sedangkan dalam peneliti saya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *paired Story Telling*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model dan media pembelajaran terhadap keterampilan menyimak peserta didik.

Kelima, menurut Nurhidayah R, Aliem Bahri, Abd. Rajab (2024), yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai model pembelajaran, pengaruh keterampilan menyimak peserta didik, dan subjek penelitian yaitu mengambil subjek sekolah dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah R, Aliem Bahri, Abd. Rajab terletak pada media pembelajaran. Penelitian ini tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Sedangkan dalam peneliti saya menggunakan media pembelajaran audio-visual berupa aplikasi YouTube. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap keterampilan menyimak peserta didik.

Dari penelusuran hasil-hasil penelitian yang sudah dipaparkan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka, dapat ditarik kesimpulan judul penelitian “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *paired Story Telling* Berbantuan Media Audio-Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Peserta Didik” bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran sangat penting untuk membantu dasar pemikiran peneliti. Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif memerlukan landasan untuk mengarahkan penelitian, kerangka pemikiran yang diperlukan untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian yang lebih luas dan lebih lanjut untuk memperjelas konteks dan metode penelitian serta penggunaan teori dalam penelitian. Untuk memastikan bahwa penelitian tersebut relevan atau terkait dengan fokus penelitian, maka penjelasan yang disusun akan menggabungkan teori dengan masalah penelitian.

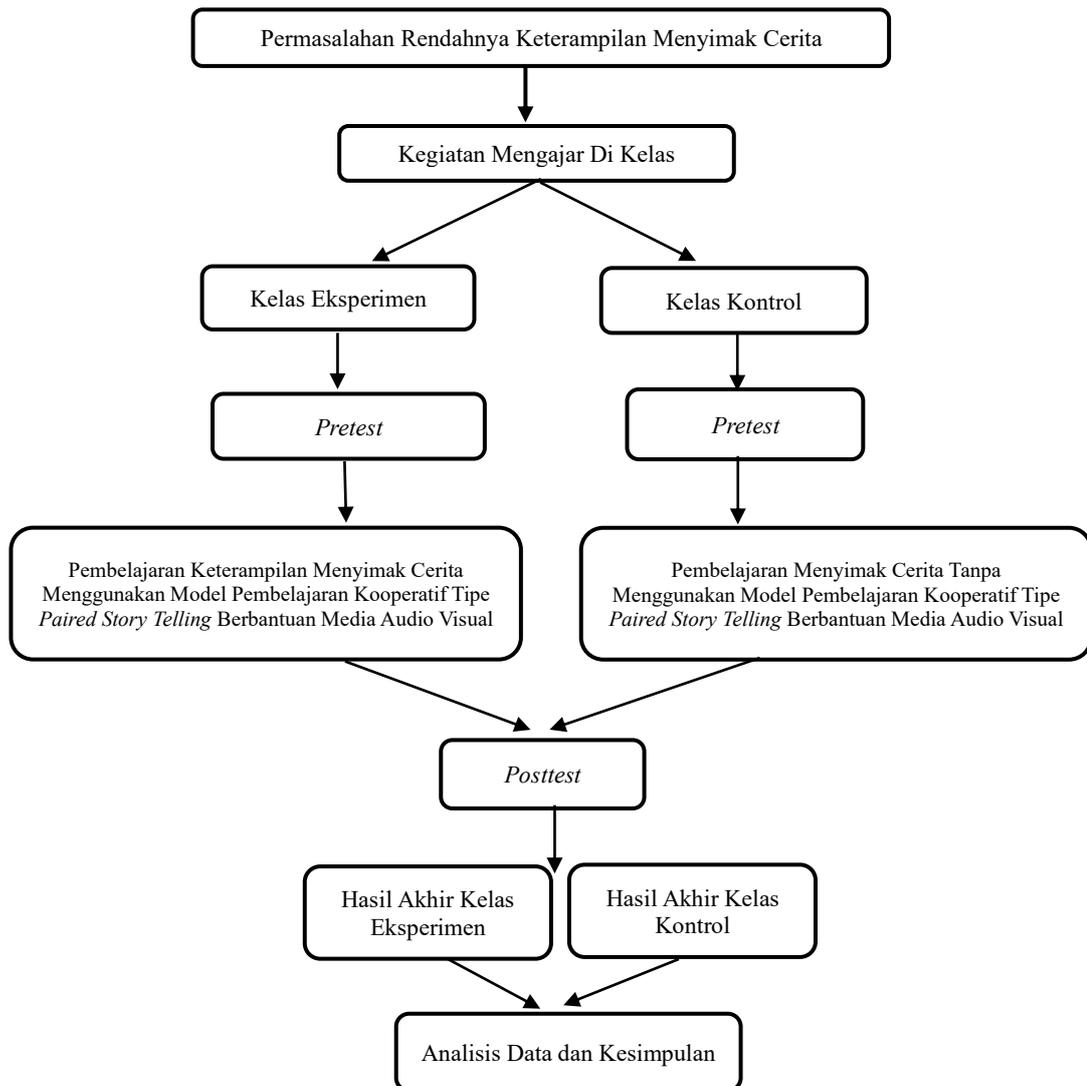
Menurut penelitian ini, pendidik kurang memanfaatkan model dan media pembelajaran saat proses pembelajaran keterampilan menyimak. Sehingga menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya keterampilan menyimak, belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, peserta didik menjadi kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan sulit menyampaikan kembali cerita yang mereka dengar atau simak. Peserta didik tidak dapat menyampaikan isi dari simakan yang mereka simak karena mereka tidak menangkap penjelasan yang diberikan pendidik dan tidak konsentrasi dalam mendengarkan cerita secara keseluruhan.

Keterampilan menyimak memerlukan model pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik dan baik sehingga dapat menggugah minat dan perhatian dari peserta didik. Dalam hal keterampilan menyimak, model *Paired story telling* adalah model pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik mempelajari informasi dan diharapkan dapat membangun hubungan timbal balik antara pendengar. Hasilnya, peserta didik akan lebih memahami informasi yang disampaikan.

Salah satu media alternatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik yaitu menggunakan media pembelajaran audio visual, satu diantaranya yaitu YouTube RIRI Cerita Anak Interaktif. Peneliti menggunakan media pembelajaran ini karena hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik selain untuk menyampaikan informasi media ini bisa menarik perhatian peserta didik agar lebih fokus dan pembelajaran tidak akan membosankan. Dan hal ini juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menalar dan mengembangkan ide.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada peserta didik dengan penerapan model kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar. Sampel yang dilakukan menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio-visual sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* tanpa berbantuan media audio visual. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menggambarkan secara sistematis untuk menjelaskan maksud dari “Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Peserta Didik”. Berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian ini yang ditunjukkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.5 Bagan Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam penelitian, asumsi adalah asumsi yang mendasar yang diyakini akurat oleh peneliti. Menurut Annisa, dkk., (2021, hlm. 4) menjelaskan bahwa asumsi dasar adalah anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan didukung oleh teori serta tidak perlu dibuktikan kebenarannya. Asumsi dasar juga perlu dirumuskan secara jelas sebelum melakukan pengumpulan data dan perumusannya dilakukan dengan menganalisis masalah serta membaca literatur untuk

mengumpulkan teori-teori yang mendukung asumsi baik itu sumber dari buku, karya tulis ilmiah, ataupun penemuan dari peneliti terdahulu.

Peneliti berasumsi bahwa penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka sebelumnya berdasarkan teori dan sejumlah penelitian terdahulu. Sehingga, asumsi penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio-visual terhadap keterampilan menyimak peserta didik di sekolah dasar.

2. Hipotesis

Menurut Annisa, dkk., (2021, hlm. 4) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan sementara terkait masalah penelitian dan perlu dibuktikan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hipotesis Statistika

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara keterampilan menyimak peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual dengan yang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual pada peserta didik kelas III SD.

H_1 : Terdapat perbedaan antara keterampilan menyimak peserta didik yang menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual dengan yang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual pada peserta didik kelas III SD.

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata kemampuan menyimak cerita peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual.

μ_2 : Rata-rata kemampuan menyimak cerita peserta didik yang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual.